

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Putri, 2020)

Menurut Kemenkes RI (2019) dalam Infodatin Kesehatan Jiwa 2019 menyebutkan bahwa jumlah masyarakat dunia yang mengalami gangguan jiwa 2 diperkirakan sekitar 450 juta jiwa. Menurut WHO (2019) perubahan demografis yang terjadi saat ini membuat peningkatan sebesar pada jumlah penderita gangguan jiwa yaitu sebanyak 13% dibandingkan dengan data tahun 2017. Jumlah penderita gangguan jiwa berat di Indonesia menurut Badan Litbang Kesehatan (2018) dalam Riskesdas tahun 2018 menunjukkan nilai tertimbang 282.654 orang.

Dampak buruk yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa yang mengalami penurunan pada kemampuan interaksi sosialnya dapat dihindari dengan adanya dukungan keluarga yang baik yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa. Keluarga orang dengan gangguan jiwa harus mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien sehingga dapat memberikan

dukungan dengan cara active engagement ataupun protective buffering sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri orang dengan gangguan jiwa serta dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial pasien (Maulana, 2021)

Berbagai faktor juga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat yang mengalami gangguan jiwa seperti faktor globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informatika. Tidak semua orang mempunyai kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang ada. Jika individu tersebut tidak dapat melakukan coping dengan adaptif maka individu tersebut dapat mengalami resiko gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian karena tingginya angka penderita, angka prevalensi terbanyak yaitu mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa halusinasi (Hawari, 2016).

Pada pasien dengan halusinasi mendapatkan fasilitas berbagai terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah (Jatinandya, 2020).

Pasien dengan halusinasi mendapatkan respon tentang lingkungannya tanpa ada objek rangsangan yang nyata. Sebagai contoh pasien mengatakan mendengar suara padahal kenyataannya tidak ada orang yang berbicara. Orang dengan gangguan kejiwaan memiliki kecenderungan menjadi penyendiri/mengisolasi diri dari dunia luar. Mereka kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Banyak dari mereka merasa mendengar suara/bisikan yang bisa mempengaruhi mereka menjadi pemarah, melakukan kekerasan, dan bahkan bisa melakukan bunuh diri. Gambar-gambar yang dihasilkan para pasien adalah representasi dari memori, perasaan, dan imajinasi para pasien yang biasanya mereka sulit untuk ungkapkan dengan bahasa verbal (Pasaribu, 2021).

Penelitian Firmawati (2023) Hasil uji statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar adalah seluruh pasien mengalami halusinasi berat, setelah diberikan terapi okupasi menggambar mayoritas mengalami halusinasi ringan dan terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSUD Tombulilato dengan nilai p-value 0,000.

Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu

terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihanlatihan yang terarah. Salah satu dari terapi okupasi tersebut adalah terapi menggambar yang merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur bewarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Fatimah et al., 2021).

Terapi menggambar membuat penulis dapat mengkaji status emosional klien dengan halusinasi, penyebab halusinasi, tanda gejala halusinasi, kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran adalah dengan terapi menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Pradana, 2023).

Salah satu hormon yang berperan dalam terapi menggambar adalah hormon oksitosin. Hormon yang juga dikenal sebagai hormon cinta ini

dipercaya berperan penting dalam tingkah laku manusia oksitosin dalam darah akan meningkat yang juga akan bermanfaat bagi seluruh kesehatan tubuh. Dengan melakukan kegiatan , pasien halusinasi diharapkan akan mengurangi gejala dari halusinasi tersebut (Wahyu, 2018).

Hasil data dokumentasi di Puskesmas Sumber Makmur Mesuji terdapat 2 kasus terbanyak yaitu halusinasi dan resiko perilaku kekerasan. Pada tahun 2022 bulan Desember terdapat 28 orang yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia, jumlah pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 8 orang, resiko perilaku kekerasan sebanyak 7 orang, resiko marah sebanyak 2 orang, defisit perawatan diri sebanyak 2 orang, isolasi sosial sebanyak 3 orang, depresi sebanyak 1 orang, waham 1 orang dan 4 orang lainnya belum terdeteksi. Dari data tersebut dapat disimpulkan halusinasi merupakan kasus terbanyak yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023
- b. Mengetahui Diagnosa Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023
- c. Mengetahui intervensi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023
- d. Mengetahui implementasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023
- e. Mengetahui Evaluasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Makmur Mesuji Tahun 2023

D. Manfaat

1. Teoritis

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang penatalaksanaan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran . Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan asuhan keperawatan selanjutnya.

2. Aplikatif

a. Bagi Institusi

Dapat menjadi masukan dalam memberikan informasi tentang penanganan halusinasi pendengaran serta melakukan pencegahan kekambuhan halusinasi pendengaran dengan praktik okupasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan penatalaksanaan terkait dengan halusinasi pendengaran dengan praktik okupasi menggambar sebagai salah satu upaya dalam mengurangi kekambuhan atau mengalihkan konsentrasi pasien.

c. Bagi pasien

Dapat digunakan penderita halusinasi untuk mengontrol halusinasi sehingga dapat kembali dalam kondisi normal

d. Bagi perawat

Dapat menjadi pengalaman dan menambah pengetahuan tentang pengaruh terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi